

Peran Anggaran dan Realisasi Anggaran Produksi Film Independen dalam Perspektif Akuntansi

by Martinus Sony Erstiawan Mega Pandan Wangi

Submission date: 05-Jun-2023 09:51AM (UTC+0700)

Submission ID: 2109046373

File name: 18667-Article_Text-39317-1-15-20230503.docx (210.28K)

Word count: 6973

Character count: 46351



Peran Anggaran dan Realisasi Anggaran Produksi Film Independen dalam Perspektif Akuntansi

Martinus Sony Erstiawan¹, Mega Pandan Wangi²

(martinus@dinamika.ac.id ; pandan@dinamika.ac.id)

Akuntansi¹, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Produksi Film dan Televisi², Fakultas Desain dan Industri Kreatif
Universitas Dinamika

Abstract

The purpose of the study is to conduct an in-depth study of the stages of the production process starting from pre-production, production and post-production at independent production houses in recording, acknowledging, disclosing and presenting in an accounting perspective based on the budget and budget realization. The research method used qualitative methods based on literature studies / literature studies and interviews, while data analysis using interpretive discourse analysis techniques is used as a source of literature and informants with studies according to fields and science. The findings in this study reveal the budget management of independent film production houses which is closely related to making short-duration films where the realization of financial activities is carried out to finance all filmmaking activities from pre-production, production and post-production. Meanwhile, recording, presenting, and disclosing financial activities have not been fully carried out by production houses in managing their finances to be submitted to stakeholders. The contribution of this research elaborates and proves that financial activities in the field of cinema need to be a concern in managing, recording, disclosing and presenting their financial activities. The results of this study prove that recording, preparation and budget management are realized by obtaining funds from various sources and realization of expenditures through cash activities to meet the needs of pre-production, production to post-production of films.

Keywords: Independent Film Production, Working capital, Budget and budget realization, Income

Abstrak

Tujuan penelitian melakukan kajian mendalam tahapan proses produksi mulai praproduksi, produksi dan pasca produksi pada rumah produksi independen dalam melakukan pencatatan, pengakuan, pengungkapan dan penyajian dalam perspektif akuntansi berdasarkan anggaran dan realisasi anggaran. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif berdasarkan studi literatur/studi pustaka dan wawancara, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis wacana interpretif digunakan sebagai sumber literatur dan informan dengan kajian sesuai bidang dan keilmuan. Temuan dalam penelitian ini mengungkap pengelolaan anggaran rumah produksi film independen yang erat hubungannya dengan pembuatan film yang berdurasi pendek dimana realisasi aktivitas keuangan dilakukan untuk membiayai seluruh aktivitas pembuatan film mulai praproduksi, produksi dan pasca produksi. Sedangkan pencatatan, penyajian, dan pengungkapan aktivitas keuangan belum sepenuhnya dilakukan oleh rumah produksi dalam mengelola keuangannya untuk disampaikan kepada stakeholder. Kontribusi penelitian ini mengurai dan membuktikan bahwa aktivitas keuangan di bidang perfilman perlu menjadi perhatian dalam mengelola, mencatat, mengungkapkan dan menyajikan aktivitas keuangannya. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pencatatan, penyusunan dan pengelolaan anggaran direalisasikan dengan pemerolehan dana dari berbagai sumber dan realisasi pengeluaran melalui aktivitas kas untuk memenuhi kebutuhan pra produksi, produksi sampai dengan pasca produksi film.

Kata Kunci: Produksi Film Independen, Modal kerja, Anggaran dan realisasi anggaran, Pendapatan

Correspondensi Author : Martinus Sony Erstiawan

2 PENDAHULUAN

Peer reviewed under responsibility of Universitas Nisantara PGRI Kediri.
© 2019 Universitas Nisantara PGRI Kediri, All right reserved. This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

Film salah satu unsur karya seni menjadi media komunikasi yang dituangkan secara verbal melalui visual dalam bentuk gambar bergerak dan suara. Industri film menjadi salah satu sub sektor industri kreatif yang telah menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2020 sebesar Rp. 2,35 Triliun (Kememparekraf, 2020). Film yang menjadi media komunikasi yang diyakini sebagai perantara informasi yang belum terungkap dimasyarakat dituangkan kedalam karya film menjadi alur cerita yang menarik. Film yang dibuat dapat terurai ke beberapa genre yang diminati oleh penonton. Perbedaan genre film terdiri dari petualangan, drama keluarga, fantasi, drama musikal, horor, fantasi (fiksi), dan komedi (Ardiyanti, 2017). Dari perbedaan itu sineas menyadari betul atas kemampuan diri untuk memilih film pada genre tertentu (Permana, 2019).

Pada penelitian (Putri, IP, 2017) film yang dihasilkan menceritakan dan terbagi ke genre yang berbeda-beda dimulai mengungkap fenomena atau masalah sosial. Film juga memiliki peran yang penting dalam menyampaikan norma atau budaya, khususnya budaya sekitar (lokal) (Toni, 2015). Terlebih dengan adanya film yang membahas tentang budaya dapat mengenalkan nilai pada daerah diseluruh wilayah nusantara dan secara tidak langsung dapat meningkatkan perekonomian sekitar (Indonesia, 2009).

Dari dasar tersebut insan perfilman yang memiliki minat, bakat dan kompetensi dalam pembuatan film, dapat melakukan pembuatan film dengan beberapa tahap produksi. Menurut (Haren, 2020) tahapan dalam manajemen produksi film dimulai dari pra produksi film, pelaksanaan produksi (tahap dua) dan tahap akhir pasca produksi. Dari tahap produksi film yang dilakukan tentunya tidak terlepas dari biaya yang disiapkan. Penelitian yang dilakukan oleh (Priyono, 2021) menyatakan biaya yang menjadi beban rumah produksi saat pembuatan film perlu direncanakan atau dianggarkan. Anggaran yang memuat rencana kerja keuangan diidentifikasi secara detail dari segala aktivitas yang dilakukan dan dapat dipertanggungjawabkan (Erstiawan MS, 2021).

Rencana kerja pembuatan film beserta penentuan kru yang terlibat, dana yang dibutuhkan dan perencanaan biaya produksi secara keseluruhan menjadi tanggungjawab produser, co-produser, produser pelaksana hingga manajer unit produksi. Pada rumah produksi independen tentunya memiliki kondisi berbeda (Mega Pandan Wangi, 2019), segala aktivitas dilakukan sendiri, tidak banyak aset yang dimiliki untuk proses produksi, tidak melakukan penghitungan kalkulasi anggaran yang dibutuhkan (diatas kertas) hingga pencatatan transaksi akuntansi termasuk kas keluar bahkan kas masuk sebagai modal tambahan atau pendapatan tidak dilakukan dengan konsisten dan berkelanjutan (Candraningrat. Januar Wibowo, 2021). Pada pasca produksi juga dilakukannya sendiri sehingga hasil karya yang ditampilkan tidak maksimal.

Secara tidak langsung sebenarnya menjadi beban berat yang dipikul jika tidak menganggarkan dan melakukan pencatatan serta perhitungan keuangan secara sistematis (Erstiawan, 2020). Bila produser independen tidak melakukan perhitungan perencanaan keuangan dapat berdampak pada tidak terkontrolnya keuangan produksi film (Priyono, 2021) dan jika salah dalam menentukan anggaran dapat berdampak pada modal awal sehingga melakukan upaya lebih untuk menambah jumlah pendapatan dan melakukan efisiensi pengeluaran yang dibutuhkan (Andeva, 2018). Termasuk pra produksi, produksi hingga pasca produksi sangat memerlukan taksiran nominal yang dibutuhkan untuk menambah modal saat produksi film. Tanpa adanya perhitungan secara rinci tentunya berdampak pada menambah atau mengurangi modal. Selisih modal awal dengan kebutuhan pembuatan film dapat berpengaruh pada aktivitas saat pembuatan film, bahkan saat produksi modal yang dimiliki tidak mencukupi dalam membuat film, tentunya dapat mempengaruhi sejumlah alat yang dibutuhkan saat produksi film. Sehingga sang produser melakukan proses peminjaman kepada pihak ketiga termasuk diantaranya menjadi hal yang negatif karena terdapat resiko bila melakukan peminjaman (hutang) pada pihak ketiga (Santoso R, 2021). Resiko yang perlu diperhitungkan yaitu adanya suku bunga, tingkat angsuran pengembalian modal, durasi (lamanya angsuran). Pelunasan dana jangka pendek dan

pengembalian dana yang dipinjam serta diperoleh bisa jangka pendek ataupun jangka panjang (Sasongko C, Soeltanong, 2021).

Dari kondisi tersebut menjadi masalah utama dan kendala dilapangan ketika rumah produksi atau produser dalam mengelola keuangan, termasuk mulai dari awal perencanaan keuangan pra produksi, produksi hingga post produksi. Produser dan rumah produksi tidak familiar dengan perlakuan akuntansi mulai dari pencatatan, penyajian, pengakuan dan pertanggungjawaban kepada stakeholder terkait dengan laporan keuangan atau realisasi anggaran kegiatan terkait dengan keuangan. Termasuk memilah aset lancar, aset tidak lancar, hutang, sampai dengan modal. Tulisan ini sangat berguna bagi sineas muda khususnya yang sedang meningkatkan kompetensi diri dalam mengelola sebuah rumah produksi baik dilakukan secara independen (mandiri) maupun dalam proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan terkait dengan pengelolaan keuangan dalam film independen. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengkombinasikan pelaksanaan tahapan proses produksi film mulai pra produksi, produksi hingga pasca produksi berdasarkan pengelolaan keuangan mulai dari anggaran dan realisasi anggaran dalam perspektif akuntansi. Urgensi dalam penelitian ini mengungkap secara detail post kebutuhan dalam menentukan kebutuhan dana yang digunakan mulai dari pra produksi, produksi sampai pada pasca produksi dengan pengakuan, pencatatan, pengungkapan dan penyajian dalam perspektif akuntansi.

Pertanggungjawaban dana memerlukan *feed back* bisa kepada investor, sponsor dan donatur lain dengan melakukan investasi dan meningkatkan kinerja rumah produksi sehingga dapat dipertanggungjawabkan kepada stakeholder (Erstiawan, 2021). Penelitian sejenis mengungkapkan bahwa investor yang menginvestasikan dananya memiliki harapan lebih, dalam memperhitungkan tingkat keuntungan yang diperoleh selama periode berjalan. Keuntungan (laba) yang diperoleh dari karya yang dihasilkan dapat menambah kepercayaan investor terhadap *brand* dari rumah produksi (Santoso, R, Erstiawan MS Kusworo, 2020). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi produser independen dalam menentukan rencana kerja termasuk membuat perencanaan keuangan (*financial planning*) (Riska, 2020) ; (Pratiwi, 2022) serta bagaimana realisasi penggunaan dana yang dilakukan secara efisien dan dapat dipertanggungjawabkan.

METODE PENELITIAN

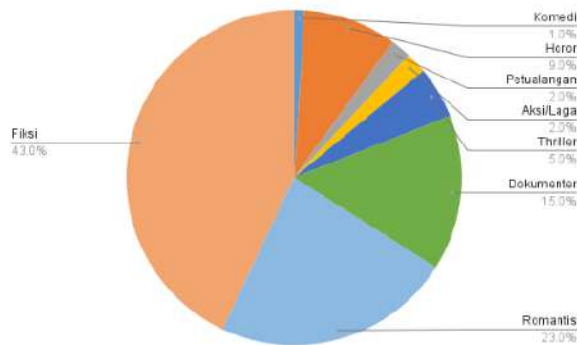
Waktu pelaksanaan dilakukannya penelitian ini dimulai pada bulan April – Desember 2022, dengan luaran salah satunya artikel terkait dengan realisasi anggaran berdasarkan konsep akuntansi, sedangkan luaran yang lainnya berupa hak cipta katalog film independen, buku monograf, dan artikel ilmiah film berdasarkan genre tertentu. Jenis penelitian merupakan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif dengan mengkaji studi literatur / literatur review / studi pustaka dan wawancara (*depth interview*) kepada produser. Studi literatur ini mengkaji sejauh mana sineas memahami pengelolaan keuangan, mulai kas, aset, hutang, modal dan biaya saat produksi film termasuk penentuan anggaran yang dibutuhkan serta realisasi anggaran. Analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis wacana interpretif (*Discourse of Postmodernism*) dimana realitas berdasarkan sumber literatur dan informan dikaji sesuai bidang dan keilmuan. Fokus penelitian ini lebih mengarah kepada pengelolaan keuangan berdasarkan tahapan produksi film dengan cara mengumpulkan artikel ilmiah tentang film dan penganggaran yang dipublikasi pada jurnal nasional dan jurnal terakreditasi nasional. Langkah kerja : 1), Melakukan analisis biaya yang muncul berdasarkan kegiatan yang dilakukan atas dasar anggaran keuangan yang disusun ke dalam perkiraan pada laporan keuangan termasuk anggaran hingga realisasi anggaran mulai dari pra produksi, produksi hingga pasca produksi. 2), Mengurai modal kerja yang diperoleh dari rumah produksi, 3). Menentukan Aset dan kewajiban dalam pengelolaan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini dimana a) Penelusuran awal melakukan penelusuran artikel-artikel ilmiah dengan mesin *search engine google scholar*, dengan kata sandi film pendek atau

anggaran dalam film pendek atau film independen. b). Data yang digunakan dari tahun 2017-2021, c). Artikel yang menjadi kriteria tidak menentukan genre. d). Melakukan wawancara kepada produser. Sedangkan kriteria eksklusi diantaranya a) Artikel yang diperoleh membahas tentang anggaran produksi film, b) Artikel membahas pengelolaan keuangannya pada film independen, c). Artikel yang diperoleh dibatasi pada jurnal nasional dan atau jurnal yang terakreditasi.

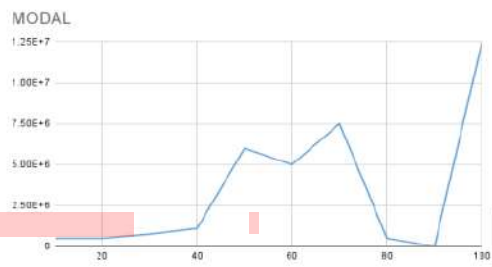
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sineas yang telah memproduksi film pendek menghasilkan karya yang menarik untuk ditonton dengan masing-masing memiliki keunikan alur cerita. Karya seni yang dihasilkan berupa visualisasi dan gerak berdasarkan *script* dan menciptakan *value* yang ditonjolkan pada tiap film. Minat produksi film pada rumah produksi independen (indi) tersebar dengan berbagai genre fiksi berdasarkan hasil yang dicapai, minat membuat film fiksi pada sineas muda, sangat menjadi perhatian dan menarik untuk dicermati dan disuguhkan. Ide cerita fiksi menarik kreativitas sineas muda dalam memunculkan ide cerita. Minat sineas dengan membuat film fiksi mengedepankan konsep visualisasi pada film yang dapat membuat para penonton menikmati alam sekitar atau pun alur cerita. Konsep fiksi juga mengedepankan pengalaman dari penciptanya, pengalaman dalam membuat alur cerita berdasarkan imajinasi yang tidak ada didalam alam nyata. Dan jika kondisi nyata terjadi menjadi sebuah kebetulan semata dan dituangkan kedalam diskusi dengan ungkapan dialek menggunakan bahasa Indonesia.



Sumber : Olah Data
Gambar 1. Genre Film

Besarnya modal yang digunakan saat produksi film rata-rata sebesar Rp.3.435.000,-. Modal kerja digunakan untuk menutup biaya operasional produksi film bersifat jangka pendek. Anggaran produksi film yang tinggi berpengaruh pada modal kerja rumah produksi yang menjadi hak secara penuh produser atau sutradara dalam melaksanakan proses syuting. Modal yang dimiliki dapat menjamin kegiatan berjalan secara maksimal atau sebaliknya jika modal yang diperoleh tidak berdasarkan identifikasi nilai tiap kegiatan yang dianggarkan, maka hasil produksinya pun dapat berpengaruh secara signifikan, artinya bahwa terdapat pemangkasan anggaran biaya yang telah ditetapkan saat pra produksi sehingga terdapat aktivitas yang dipangkas.



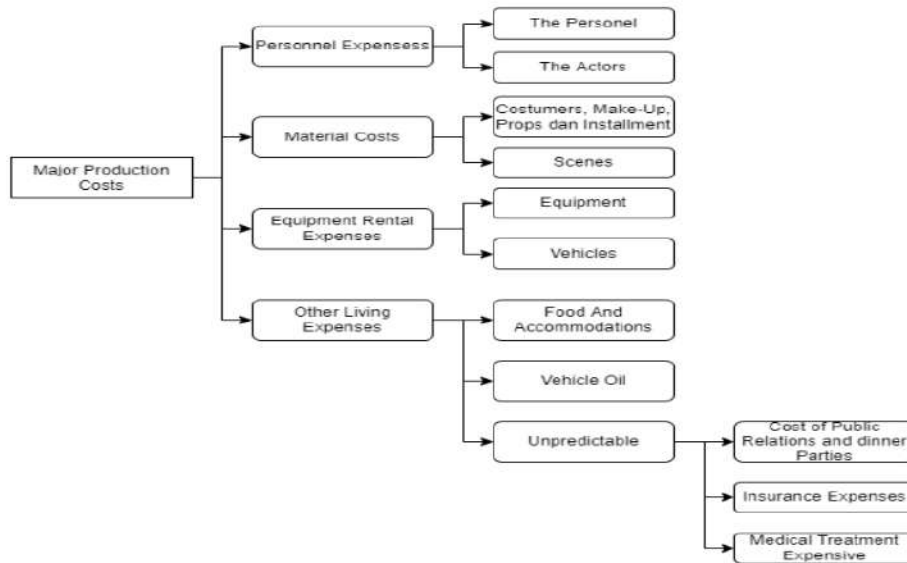
Sumber : Olah Data

Gambar 2. Nilai modal kerja produksi film

Modal kerja saat syuting sebanyak 36,4% dengan nilai modal sejumlah Rp. 12.500.000, 21.8% dengan jumlah modal berjumlah Rp. 7.500.000,-, modal kerja 17,5% dengan jumlah Rp. 6.000.000,-, sedangkan hasil 14.6% modal kerja sebesar Rp. 5.000.000,-. Modal kerja selanjutnya 3.2% sebesar Rp. 1.100.000,- dan 2.2% modal kerja sebesar Rp. 750.000,-, sedangkan modal kerja sejumlah Rp. 500.000 sebanyak 4.5% sedangkan 1.5% tidak memiliki modal kerja saat produksi film. Dari kondisi modal kerja tersebut tentunya memiliki pengaruh terhadap film yang dihasilkan. Produser film independen dengan memproduksi film yang tidak memiliki kecukupan kas untuk melakukan syuting menggunakan alat rekam yang berasal dari *handphone*.

Biaya yang muncul dalam proses produksi

Pada bagan (dibawah) saat produksi film secara keseluruhan merupakan gambaran dalam menentukan biaya yang dibutuhkan dan pertimbangan dana arus kas dan modal yang dimiliki berdasarkan pos pada pendapatan, belanja serta transaksi pengeluaran atas kebutuhan berdasarkan realisasi anggaran nantinya. Tidak adanya biaya yang dikeluarkan dicatat dan dianggarkan sebelumnya, sehingga dapat mempengaruhi arus kas masuk ataupun arus kas keluar. Biaya produksi secara eksplisit dikeluarkan berdasarkan tindakan dari keterlibatan dalam produksi, yaitu biaya tenaga kerja (*fee talent, crew*, dan produser), biaya transportasi, biaya konsumsi, biaya listrik, biaya sewa dan lain sebagainya. Sedangkan biaya implisit pada produksi film independen *make-up*, kostum, dan biaya lain yang mengurangi arus kas. Biaya implisit seperti *make-up* dan kostum dapat berubah konsep ke eksplisit bila pembuatan film membutuhkan *make-up* dan kostum secara konsisten untuk meningkatkan performa film yang dihasilkan dan adanya kecukupan modal.

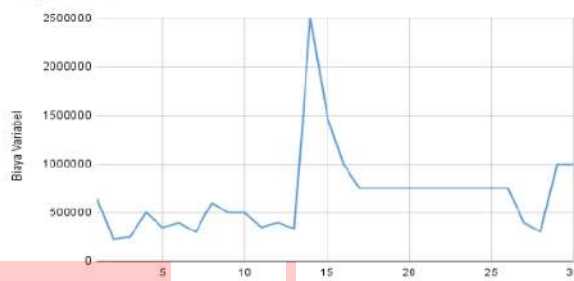


Gambar 3 : Penyebaran Kebutuhan Biaya Produksi Film (Lu, 2019)

Biaya tetap (*fixed cost*) pada produksi film independen muncul salah satunya adalah biaya listrik, beban sewa peralatan, sewa transportasi, sewa lokasi dan perijinan lokasi syuting, biaya asuransi kecelakaan, beban gaji tetap produser atau crew dengan penghasilan tetap mingguan. Biaya variabel yang sering muncul ketika produksi film berjalan mengikuti kebutuhan proses produksi secara proposional dan tidak ajeg (tidak tetap) saat aktivitas produksi secara berkelanjutan. Biaya variabel pada produksi film termasuk konsumsi, biaya bahan pendukung syuting, biaya editing, bahan bakar, biaya mixing musik, biaya dubbing, biaya promosi dan pemasaran.. Selanjutnya biaya *make-up artist*, biaya musik pada alur cerita, biaya perawatan luka ringan/sakit ringan dan biaya lain-lain yang termasuk dalam biaya variabel. Tidak terdapat beban penyusutan peralatan, pembayaran pajak atas pendapatan yang diterima sebagai biaya tetap yang sewajarnya dibebankan menurut (IAI, 2018). Biaya tetap dan biaya variabel yang muncul mempengaruhi kas pada pembuatan film dan dapat disajikan pada laporan keuangan khususnya pada realisasi anggaran atau laporan arus kas sederhana.

Komponen biaya tetap dan biaya variabel tidaklah sama, namun komponen biaya yang mencakupinya memiliki peran masing-masing untuk memperoleh profitabilitas (IAI, 2018). Pengakuan biaya (beban) di laporan keuangan yang menyatakan bahwa beban diakui pada laporan laba rugi untuk kebermanfaatannya keekonomian dengan kenaikan atau penurunan nilai liabilitas (kewajiban) yang telah terjadi dan dapat diukur secara handal. Transparansi sangat diperlukan jika keuntungan yang diperoleh sebagai kewajiban sebagai wajib pajak melakukan pembayaran pajak sesuai dengan tarif sesuai aturan perundang-undangan yang berlaku.

Biaya Variabel vs.



Sumber : Olah Data

Gambar 4. Biaya Variabel

Pada produksi film tidak adanya perhitungan biaya depresiasi atau penyusutan peralatan atau pun biaya depresiasi aktiva bergerak, tidak dilakukannya perhitungan depresiasi dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang akuntansi dan konsep pada karya yang dihasilkan masih film independen dengan skala kecil dan tidak mencari keuntungan secara menyeluruh. Pelaksanaan aktivitas menimbulkan beban termasuk biaya penyusutan aset, beban upah dan beban pokok penjualan (IAI, 2018).

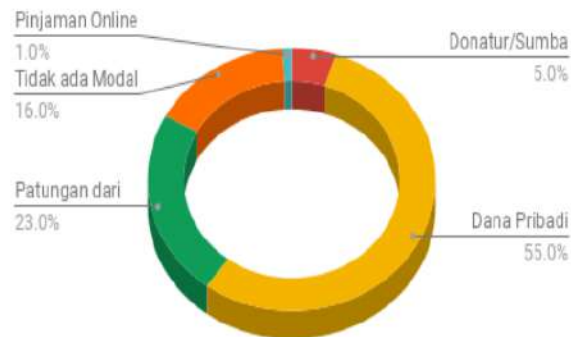
Pencatatan aktivitas transaksi dilakukan untuk merealisasikan anggaran yang telah ditetapkan. Kurangnya perhatian untuk melakukan pencatatan historis terhadap transaksi yang telah terjadi menghambat jumlah nilai kas yang telah dikeluarkan. Konsistensi dalam melakukan pencatatan atas transaksi sangat diperlukan, walaupun terdapat kesulitan dalam melakukan pencatatan dan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya. Menurut Soya sebagai produser dalam wawancara menyampaikan bahwa *"perlu niat, itikad baik dan responsif ketika melakukan pencatatan. Nota-nota yang telah diterima perlu disimpan dan direkap untuk tau biaya apa saja yang sudah dikeluarkan. Walaupun produksi film sendiri perlunya pembiasaan diri untuk merekap transaksi yang sudah terjadi"*. Dari persepsi tersebut bahwa walaupun melakukan produksi film sendiri tetap melakukan pencatatan atas transaksi dari uang kas yang dimiliki. Pencatatan dilakukan untuk segala aktivitas pada project yang sedang dilakukan, mulai dari penerimaan sumber dana dari mana saja dan pembayaran atas biaya yang dibutuhkan pada setiap komponen dalam produksi film.

Pra Produksi

Pada tahap ini lebih difokuskan untuk persiapan awal termasuk penentuan skenario kegiatan produksi film. Tahap ini dimulai dari penentuan ide/topik dengan mempelajari berbagai referensi baik naskah, film, ensiklopedi, kisah nyata dan sumber-sumber lain sebagai dasar inspirasi penulisan ide awal cerita dan dikembangkan kedalam naskah dan *script*. Dilain pihak rumah produksi melakukan kontrak kerja dengan *director* untuk mempersiapkan tenaga yang dibutuhkan dalam produksi film pendek. Tahap lain menentukan talent siapa yang menjadi aktor utama yang berdasarkan karakter pribadi ataupun yang dapat mengisi peran lain (talent) yang berbakat dengan upah yang menyesuaikan dengan budget. Selain itu dilakukan persiapan kebutuhan berdasarkan tenaga kerja pendukung, penentuan rencana kerja, pembagian tugas, jadwal syuting, peralatan yang dibutuhkan, dan kepastian anggaran berdasarkan harga perkiraan. Pada pra produksi merencanakan tempat/lokasi dan biaya yang melingkupinya, penginapan, jarak jika lokasi syutingnya diluar kota, dan bahan bakar (BBM) atau transportasi untuk aktivitas diluar kota ataupun didalam kota. Dari aktivitas praproduksi dibutuhkan pencatatan kebutuhan keuangan sebelum kegiatan produksi dilakukan.

Kebutuhan uang tunai pun direncanakan dari praproduksi melibatkan dana tunai yang dimiliki, dimana rumah produksi menentukan target sponsor, donatur, sampai dengan uang pribadi digunakan sebagai dasar modal yang dimiliki dalam persiapan pembuatan film. Sehingga dibutuhkan sejumlah dana tambahan sebagai pemasukan yang diterima dan anggaran yang telah ditetapkan. Dari hasil yang diperoleh berdasarkan dana tunai yang dibutuhkan berasal dari dana pribadi, patungan dengan tim, donatur/sponsor atau pun memperoleh dari pinjaman online. Uang tunai sebagai modal awal dari dana pribadi produser mencapai 55%, patungan dari tim sebanyak 23%, donatur 5% yang dapat berasal dari

orang tua, atau rekan sejawat, sedangkan produser mendapatkan modal kerja dari pinjaman online (pinjol) sebesar 1%.



Sumber : Olah Data
Gambar 4. Anggaran Kas

Selain itu untuk mendapatkan dana tambahan (modal kerja) termasuk diantaranya menjual barang-barang bekas yang tidak layak kepada penadah barang bekas dan/ataupun menjual tajil. Penambahan modal tambahan dapat juga berasal dari sponsor, dengan adanya paket dalam menentukan sponsor terurai pada proposal dengan uraian budget yang dibutuhkan. Hadirnya sponsor dapat menambah modal yang dibutuhkan. Sponsor hadir untuk menambah besaran luasnya penyebaran *brand*, dengan meningkatkan citra mereknya dan tidak semata-mata langsung memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi, namun dengan kerjasama dapat menaikkan penjualan produk sponsor, dan sebagai wadah jangka panjang dengan melakukan kerjasama (bermitra) dan sebagai strategi bisnis jangka panjang. Disisi pihak sponsor sebagai investor, perlu menjadi pertimbangan adalah seberapa pentingnya film itu untuk didanai, segmentasi film tersebut diperuntukkan kepada siapa, target pasarnya, dan menciptakan *brand image* pada sineas.

Selain modal yang dibutuhkan, produser, sutradara dan tim (crew), memerlukan peralatan yang digunakan saat pelaksanaan syuting. Identifikasi alat yang digunakan sebelum proses produksi sangat diperlukan guna mengukur kebutuhan peralatan syuting. Perencanaan menggunakan alat milik pribadi crew tidak terelakkan dengan melakukan pendataan terkait fungsi dan kebermanfaatan alat sebelum digunakan saat syuting dilakukan. Dan sebagai dasar bila melakukan pengambilan keputusan untuk sewa dengan memastikan harga dan spesifikasi pada setiap peralatan yang dibutuhkan. Harapan ketika melakukan sewa kualitas gambar yang dihasilkan lebih bagus. Pemilihan alat termasuk camera disesuaikan dengan resolusi yang tinggi untuk mendukung kondisi cuaca daerah, *sound*, *stabilizer*, pencahayaan, dan lensa dapat menjadi pilihan utama.

Produksi

Tahap produksi menjadi penentu keberhasilan dari karya yang diciptakan menjadi sebuah cerita menarik menghasilkan film berkualitas. Koordinasi dilakukan terkait dengan ijin lokasi syuting dan keamanan, koordinasi kostum dan make up. Produksi (pengambilan gambar atau syuting) dilakukan dibawah komando sutradara, dimana sang sutradara mengikuti dasar cerita, ide, *script* dan naskah yang telah dipersiapkan dari tahap sebelumnya. Selain itu saat proses produksi peran kamerawan yang mengkondisikan sorot cahaya lampu, kontras warna, dan melakukan perekaman film. Sedangkan bagian yang mengatur busana dan make up menjadi bagian saat produksi film. Sedangkan talent, *crew*

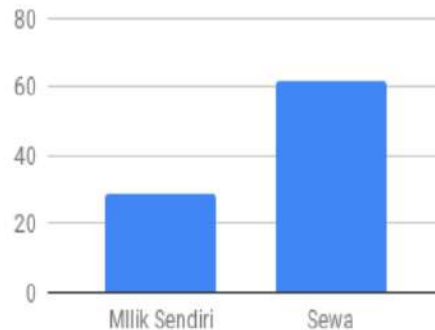
(*design, construction, properti, specialist effect*), operator camera, operator elektrik, dan operator *sound*, juga sangat berperan saat proses produksi film.

Koordinasi antar crew yang terlibat dilakukan untuk mengintegrasikan dan mengimbangi kegiatan secara bersamaan dengan efisiensi waktu, tenaga, biaya dan efektif. Termasuk keperluan aktivitas produksi menggunakan segala sumber daya yang dimiliki termasuk pengeluaran untuk membiayai segala aktivitas saat produksi film. Peran administrasi sangat dibutuhkan ketika produksi film dengan biaya yang besar. Berbanding terbalik ketika produksi film jumlah anggaran yang diperoleh tidak besar dan jumlah crew tidak banyak produserlah yang mengelola itu semua saat transaksi terjadi dengan melakukan pemesanan bahan-bahan yang dibutuhkan saat produksi film. Terlepas dari aktivitas tersebut biaya tambahan pada proses produksi termasuk biaya konsumsi dan biaya transportasi, akomodasi dan telekomunikasi.

Koordinasi dilakukan secara berlanjut oleh produser atau sutradara dengan pemeran atau talent serta teknis dilapangan dengan *crew* yang terlibat didalamnya. Keterlibatan penuh oleh *crew* dilakukan saat proses produksi berlangsung dengan target capaian berdasarkan naskah dan *script*. Selain itu *background* musik dan *sountrack film* yang dimiliki menciptakan perbedaan suasana pada film. Musik yang dibuat dapat menggunakan musik dari yang sudah tersedia dibelantara musik indonesia atau musik mancanegara (intemasonal) atau musik *classic*, atau justru musik tradisional yang digunakan pada masyarakat sebagai musik daerah. Musik dapat menyesuaikan *genre* yang dihasilkan, dan musik dapat juga sebagai dasar pengantar tiap adegan. Adanya efek suara dapat mengubah seseorang secara psikologis termasuk luapan emosi dari pemeran dalam film.

Soundtrack film tidak hanya diciptakan untuk film yang dihasilkan namun terdapat beberapa pihak yang terlibat saat pengerjaannya termasuk sutradara, produser dan director. *Soundtrack* film dapat menjadi ciri khas pada film, dan dalam pelaksanaan pembuatan *soundtracknya* pun membutuhkan waktu karena terlepas dari pemanfaatan karya cipta milik orang lain yang sudah ada. Jika menggunakan musik yang dimiliki dan diciptakan oleh yang lain tentunya biaya royalti yang diberikan kepada pencipta yang memiliki hak ekonomi dalam penciptaan, sehingga biaya tambahan timbul ketika menggunakan music sebagai *soundtrack* film. Untuk menjaga kualitas film yang dihasilkan tentunya menggunakan peralatan dengan spesifikasi yang tinggi termasuk pada camera, lampu, lampu LED, dan *sound* sistem.

Peralatan yang digunakan berasal dari peralatan 32% dari aset pribadi oleh rumah produksi. Kepemilikan pribadi peralatan mengurangi beban operasional dalam produksi film. Kebebasan menggunakan aset (peralatan) sendiri dengan tidak adanya persyaratan khusus terutama dalam hal perpanjangan kontrak kerja. Peralatan milik pribadi yang digunakan Camera Canon 60D, Camera 700Dm Camera Sony Alpha 6500, Camera Sony Alpha 7S, *Drone*, *Charger*, *harddisk*, *Flashdisk* (2 & 16 GB), LED Camera, Laptop, Rix Camera, *Micro SD Card* 16 & 64 GB, *slider* dan tripod serta peralatan lain yang dimiliki namun belum disebutkan.



Sumber : Olah Data
Gambar 5. Status Peralatan

Berbeda dengan menggunakan sewa peralatan yang menjadi beban tersendiri oleh rumah produksi sebanyak 68%. Produser mengeluarkan biaya tambahan untuk dapat melakukan sewa pada alat yang memiliki spesifikasi tinggi sehingga kualitas film yang dihasilkan tidak mengecewakan. Peralatan yang disewa tentunya bukan menjadi hak milik (aset) dari produser atau rumah produksi karena ada hitam diatas putih atau surat perjanjian kontrak saat melakukan sewa. Berdasarkan peralatan yang disewa Camera LumixS5, Nikon D3400, Nikon 5200, Sony A6300, Sony A7, Camera Sony Mirrorless A6500, Charger Baterai mengikuti camera yang disewa. Sedangkan untuk melihat dari ketinggian Drone (DJI Phanom 4 Pro), Drone DJI Spark), *Crane Stabilizer* AK200, LED, Lensa 21mm, Kit 20-60mm, *Lensa Canon Fix F 1.8*, *Lensa Tamron*, *tele Canon*, Dsb. Pembayaran sewa dilakukan oleh rumah produksi dibebankan sebagai beban sewa dengan perhitungannya dapat menggunakan metode garis lurus selama masa sewa (IAI, 2018).

Sedangkan pada kelebihanannya bila sewa peralatan salah satu diantaranya tidak adanya beban perawatan, tidak ada akumulasi penyusutan peralatan, dan pilihan alat yang disewa ada berbagai jenis, tipe dan spesifikasi yang tinggi. Bila dilihat kekurangannya tentunya bukan merupakan aset pribadi yang dimiliki dan harga yang dibayar menjadi beban tambahan. Sedangkan pada peralatan milik pribadi terdapat biaya penyusutan peralatan sebagai biaya tetap non produksi yang dapat mempengaruhi harga jual pada nilai sebuah produk film.

Faktor modal awal ketika investasi (membeli) peralatan film juga membutuhkan jumlah yang tidak sedikit. Dan ketika modal yang dimiliki tidak cukup untuk membeli peralatan, alternatif yang diambil salah satunya menggunakan pinjaman (hutang) pada pihak ketiga untuk dapat melengkapi peralatan yang dibutuhkan. Persyaratan kredit dalam membeli peralatan yang dibutuhkan tentunya juga tidak mudah, beban bunga dan biaya adminitrasi dibebankan seliap bulannya kedalam angsuran yang nantinya dibayarkan dalam waktu termin tertentu bisa jangka pendek 3/6/9/12 bulan.

Post Produksi (Pasca Produksi)

Tahap terakhir dalam rangkaian produksi film dimana konsep dan hasil produksi film masih tidak berurutan. Artinya bahwa perlu dilakukan proses editing dengan menggabungkan materi-materi yang telah diperoleh dengan menyesuaikan naskah cerita dan *script*. Penggabungan dilakukan oleh editor sebagai tenaga ahli yang kompeten dalam bidang editing melalui proses pemotongan gambar yang perlu atau tidak perlu, menyisipkan (menambah), menggabungkan, memberikan masukan terkait dengan warna, suara, *background* latar, efek visual.

Adanya *dubbing* (rekaman suara sesuai narasi) dilakukan untuk memperjelas kesalahan dalam artikulasi dan kesalahan pada *pronunciation* yang dihasilkan saat syuting. Dialog yang dilakukan saat

syuting tidak jelas dan begitu banyak suara yang mempengaruhi film yang dihasilkan. *Dubbing* dilakukan menggunakan ejaan bahasa yang benar dan menyesuaikan dengan karakter yang ada serta target atau segmentasi penonton yang menjadi dasar untuk dimuat ulang.

Adanya proses memilih (menyunting) gambar dengan *cut to cut* gambar yang diperoleh atau dengan melakukan penggabungan gambar dengan transisi yang halus (sempurna). Proses editing dilakukan dengan menambah berbagai video *stock* yang dimiliki berupa video, suara (audio), *colour*, spesial efek, *mixing*, *scoring* musik, ilustrasi musik dan lain sebagainya. Dari proses editing tersebut peralatan dan perlengkapan yang digunakan menggunakan perangkat lunak atau aplikasi yang mendukung proses editor. Editor menggunakan aplikasi *adobe premier pro* dan didukung perangkat keras (laptop) dengan kapasitas yang mumpuni saat melakukan editing.

Biaya yang muncul pada pasca produksi yaitu tenaga kerja editor dan konsumsi, serta *royalty* yang digunakan untuk memunculkan musik pada film dan *sound effects subscription*. Seperti yang diatur dalam (Indonesia, 2021) bahwa penggunaan musik komersial dalam bentuk layanan publik dapat melakukan pembayaran imbalan (royalti) kepada pencipta. Dari biaya royalti yang dikeluarkan sebagai biaya tambahan pasca produksi. Selain itu penggunaan aplikasi untuk melakukan edit film dapat memunculkan biaya bila menggunakan aplikasi dari sumber terpercaya dan original. Biaya lain yang muncul pada pasca produksi adanya biaya promosi film untuk menyebarluaskan informasi tentang film yang dihasilkan, menciptakan citra (branding) film dimata sineas, dan tentunya berupaya untuk memperoleh keuntungan. Teknik promosi yang dilakukan menimbulkan biaya tambahan yang dipasang pada media digital (media sosial, *twitter*, *website*), sedangkan promosi secara fisik memanfaatkan *banner*, t-shirt, *sticker*, *tumbler*, pin menarik, dan lain-lain.

Pembahasan

Realisasi Anggaran berdasarkan arus kas sederhana

Realisasi keuangan yang diwujudkan melalui aktivitas belanja mengacu pada anggaran yang telah disusun dengan membandingkan jumlah anggaran yang direncanakan dan sesudah proses produksi. Pada realisasi anggaran menentukan jumlah penerimaan kas dan setara kas yang diperoleh terlebih dahulu serta pemanfaatan biaya dalam pelaksanaan proses produksi hingga pasca produksi. Realisasi anggaran berbasis aktivitas menekankan untuk dapat melakukan kontrol terhadap anggaran yang menjadi dasar aktivitas pada rumah produksi. Unsur pengukuran realisasi anggaran berdasarkan biaya historis (transaksi yang telah terjadi) yang dikeluarkan melalui kas lancar (arus kas) atau pengeluaran yang dilakukan oleh produser atau sutradara dalam rangka memperoleh aset pada aktiva lancar. Realisasi anggaran berdasarkan aktivitas yang telah dilakukan guna mengurangi pemborosan yang terjadi, meningkatkan efisiensi, dan memilah aktivitas anggaran yang muncul diluar yang telah ditetapkan. Realisasi anggaran disajikan untuk kepentingan informasi bagi rumah produksi film dimana didalamnya terdapat seluruh aktivitas realisasi belanja yang dilakukan. Selain itu aktivitas pembiayaan yang terdapat pada rumah produksi film, dan pemerolehan sumber dana yang dikumpulkan untuk membiayai seluruh aktivitas rumah produksi.

Realisasi anggaran Praproduksi

Realisasi pada praproduksi dilakukan mengikuti pengeluaran yang secara nyata mengikuti belanja berdasarkan kebutuhan yang direncanakan atau pada saat dilokasi. Belanja atau beban pada praproduksi dilakukan secara langsung dengan belanja barang kebutuhan produksi. Pengeluaran pra produksi dilakukan untuk membiayai honorarium direktor, produser, pemilihan bintang film sesuai peran dan karakter yang diinginkan penulis. Selain itu penentuan tempat atau lokasi pembuatan film membutuhkan biaya sewa tempat dan bahan bakar kendaraan bermotor sekaligus untuk survey lokasi syuting ataupun aktivitas persiapan produksi. Lokasi syuting bisa didalam kota ataupun diluar kota yang

tidak hanya berlokasi di satu tempat saja namun dapat berpindah tempat tergantung dari naskah cerita yang dibuat oleh penulis cerita (sutradara).

Penentuan *crew* produksi berdasarkan aktivitas menentukan beban upah selama produksi berlangsung. Tenaga kerja (*crew*) yang bertugas untuk realisasi pembuatan film berujung pada terdapatnya komitmen yang disampaikan secara verbal antar kedua belah pihak. Namun jika *director* menginginkan komitmen dan memiliki hukum tetap dapat dilakukan penandatanganan kontrak kepada seluruh elemen *crew* yang terlibat. Sebaliknya beban peralatan yang tidak dimiliki oleh *crew* menjadi beban tersendiri saat produksi berlangsung.

Pengakuan dan penyajian penerimaan kas dilakukan untuk melakukan pencatatan dari segala penerimaan melalui kas dibank ataupun diterima secara tunai melalui bendaharawan (*accounting*) rumah produksi. Pengakuan penerimaan kas diperoleh dari sponsor, penjualan tunai *merchandise* atas produk yang dimiliki oleh rumah produksi, selain itu dana yang diperoleh dari investor yang bersumber selain dari sponsor. Disamping itu sumber penerimaan lain dapat diperoleh dari sewa peralatan atau perlengkapan lain yang dimiliki oleh rumah produksi. Penggunaan kas lancar dilakukan pencatatan atas penerimaan kas termasuk pendapatan yang diterima oleh rumah produksi. Pencatatan dan pengakuan penerimaan kas disajikan kedalam laporan realisasi anggaran berdasarkan realitas penggunaan dana yang dikeluarkan pada periode berjalan. Prinsip realialisasi anggaran termasuk dalam penggunaan arus kas yang terdiri dari arus kas berdasarkan aktivitas operasional, aktivitas berdasarkan transaksi atas investasi yang terjadi dan aktivitas pendanaan yang termuat seluruh pengelolaan modal yang dimiliki oleh rumah produksi. Aktivitas arus kas pra produksi pada pendapatan yang diakui berdasarkan penerimaan kas yang diterima berupa sejumlah nominal dari sponsor, penjualan yang dilakukan oleh rumah produksi berupa barang atau jasa kepada konsumen. Selain itu penerimaan lain yang pengakuannya diakui saat terjadi transaksi pada secara langsung yang menambah kas masuk menjadi dasar aktivitas operasional.

Rumah produksi melakukan efisiensi untuk menekan biaya keluar pada praproduksi dilakukan untuk efisiensi kerja dengan waktu yang singkat. Semakin lama mempersiapkan produksi film tentunya berdampak pada semakin besarnya beban yang ditanggung. Karena sejauh ini dalam memperoleh pendapatan lain-lain para investor melihat sisi keuntungan yang diperoleh nantinya. Termasuk sponsor yang menjadi bagian dari penambahan modal. Tentunya menjadi simbiosis mutualisme ketika terdapat pihak rumah produksi membutuhkan dana tambahan dari para investor (*sponsor*), sedangkan sponsor membutuhkan *branding* produk yang dimiliki, selain itu target pasar yang dimiliki oleh komunitas film jelas tertuju pada kaum milenial yang produktif.

Penentuan alat yang dibutuhkan untuk produksi film dilakukan pada praproduksi dengan mempersiapkan seluruh perlengkapan dan peralatan termasuk perangkat *sound* sistem *audio*, *speaker*, *lighting*, kamera, serta perangkat teknis lainnya di lapangan dalam mendukung saat produksi berlangsung. Kekurangan peralatan diputuskan mengeluarkan biaya tambahan yaitu melakukan sewa atas alat dibutuhkan dan menjadi beban rumah produksi. Sewa peralatan dilakukan saat proses produksi berlangsung dengan melihat durasi (waktu) penggunaan *syuting* film. Terdapat beban tambahan ketika melakukan sewa alat dimana terdapat penambahan biaya keluaran yaitu pajak pertambahan nilai (PPn) atas barang yang disewa. Beban pajak penghasilan (PPn) telah *include* didalamnya saat pembayaran awal ketika melakukan pembayaran atas sewa peralatan.

Realisasi anggaran Produksi

Realisasi anggaran yang terdapat pada produksi memiliki sejumlah biaya yang dikeluarkan saat dilapangan atau dilokasi *syuting*. Jadwal pelaksanaan produksi dengan berbagai macam aktivitas yang terdapat didalamnya dikondisikan sedemikian rupa untuk efisiensi dan mengurangi beban tambahan, sehingga sangat diperlukan berbagai macam perencanaan kegiatan untuk dapat mengelola waktu saat produksi. Namun tidak dapat dipungkiri bahwasannya rencana yang telah disusun belum tentu juga

sama dengan saat kondisi dilapangan (dilokasi syuting), dibutuhkan perencanaan dan strategi kedua atau bahkan ketiga. Koordinasi dan manajemen lokasi dan manajemen waktu sangat dibutuhkan saat proses produksi sehingga target tercapainya hasil yang direncanakan tercapai saat produksi sesuai *schedule*.

Perencanaan keuangan berdasarkan estimasi yang telah disusun sebelum produksi film tidaklah jauh berbeda saat produksi berlangsung. Estimasi dan realisasi anggaran yang tersajikan berdasarkan kegiatan jangka pendek, dengan terdapat penyesuaian dengan kondisi sebenarnya atau pengakuan pengeluaran terhadap biaya yang dikeluarkan sesungguhnya. Realisasi kas dari biaya yang dianggarkan mencakup ketersediaan modal atau dana atau kas lancar yang dimiliki untuk mencukupi kebutuhan saat produksi.

Aktivitas pengeluaran uang tunai pada saat produksi dibebankan kepada upah atau gaji para talent atau pemain filmnya dan *crew* yang terlibat didalamnya serta sewa alat, sewa *costum* yang disesuaikan dengan tema yang terdapat pada skenario. Pada *costum* lebih sering menggunakan pakaiannya sendiri oleh para pemain sehingga dapat mengurangi *budget*. Untuk *make up* dapat menggunakan *make up* sendiri atau menggunakan jasa *make up* artis dan menjadi beban pada rumah produksi. Sewa lokasi dan sekaligus setting atau penataan pada lokasi termasuk setting *angel camera* dilakukan untuk mengurangi durasi saat produksi film berlangsung. Selanjutnya terdapat biaya lain-lain digunakan saat mendukung proses produksi.

Sementara itu terdapat beban yang muncul saat produksi berlangsung yaitu biaya konsumsi yang diberikan saat dilapangan (produksi) yang diberikan kepada siapapun yang terlibat didalamnya. Adapun juga biaya transportasi dibebankan saat produksi film dimana difungsikan untuk antar jemput para pemain, atau digunakan untuk kegiatan produksi film jika lokasi produksi berada diluar kota. Kegiatan produksi luar kota berkaitan dengan transportasi ini dapat didiskusikan saat praproduksi, dimana upah yang diterima *include* dengan transportasi atau tidak.

Pada proses produksi menggunakan alat yang memiliki spesifikasi tinggi yang dimiliki oleh crew atau rumah produksi. Namun bila peralatan yang digunakan tidak mumpuni dalam hal spesifikasi dan memiliki hasil yang maksimal maka dapat menjadi beban rumah produksi untuk melakukan sewa atas alat. Pengakuan peralatan dan perlengkapan pada akuntansi diakui saat produksi film yang dimiliki oleh rumah produksi merupakan aset yang dapat dicatat sebagai inventaris pada rumah produksi. Berbeda jika rumah produksi melakukan sewa atas peralatan, pada pengakuan dan penyajiannya tidak termasuk pada inventaris namun menjadi beban ketika terjadi peminjaman dengan menggunakan peralatan. Biaya sewa pun muncul bila melakukan sewa atas peralatan dan dicatat sebagai pengeluaran kas. Dan pada sewa alat tidak mengakui akumulasi penyusutan peralatan sehingga tidak terdapat melakukan pembebanan akumulasi penyusutan atas aset yang dimiliki.

Realisasi anggaran Pasca Produksi

Pengakuan kegiatan pasca produksi diakui untuk melakukan pembayaran terhadap *crew editing*. *Crew editing* memiliki tanggungjawab yang besar saat proses edit berlangsung, dimana proses editing memiliki beberapa tahap yang sederhana dimana salah satu tahapannya adalah mengumpulkan berbagai materi yang telah diperoleh saat produksi dalam bentuk file video mentah. *Crew* yang bertugas menyusun, merapikan dari berbagai bentuk komponen atau bagian pada video. Selain itu menambahkan efek khusus serta melakukan koreksi kontras warna dan memberikan musik latar hingga menambahkan berbagai animasi jika diperlukan.

Peralatan saat melakukan editing dapat menggunakan media laptop yang memiliki spesifikasi tinggi untuk melakukan edit video dengan aplikasi yang dapat menghasilkan karya film yang baik. Pengakuan media laptop sebagai kelompok inventaris menurut akuntansi dimana laptop yang dimiliki merupakan milik rumah produksi dapat diakui sebagai inventaris. Berbeda bila laptop yang dimiliki

merupakan milik pribadi dari sang editor, pada pengakuan dan penyajian pada akuntansi tidak mencatat sebagai aset yang dimiliki oleh rumah produksi.

Pengakuan, pencatatan dan pengungkapan serta penyajian dilakukan bila biaya tersebut timbul pada proses pasca produksi termasuk biaya konsumsi, biaya listrik, dan biaya royalti yang menggunakan music sebagai musik milik orang lain sebagai latar film. Sementara itu pada pasca produksi biaya yang timbul selanjutnya adalah biaya promosi film yang telah siap dikonsumsi publik. Biaya promosi timbul dimana terdapat biaya yang menunjang target pada penjualan. Pembebanan biaya promosi digunakan untuk menaikkan penjualan yang telah dianggarkan pada awal (pra produksi). Dan yang termasuk biaya promosi diantaranya biaya pameran, biaya *launching* film, biaya advertensi (iklan), dan biaya sponsorship. Biaya promosi dapat menggunakan media cetak ataupun media elektronik. Media cetak termasuk koran, majalah / tabloid, spanduk, brosur, banner, dan pamflet sedangkan pada media elektronik dapat melakukan promosi di radio, televisi, dan media sosial (youtube, twitter, facebook dan media sosial lain berbasis internet). Tentunya pada setiap rumah produksi film memiliki perbedaan kemampuan membiayai biaya promosi film. Sehingga pada setiap rumah produksi film yang baru memulai dan butuh pengalaman diperlukan budget untuk memasarkan film yang telah dihasilkan.

Diskusi

Realisasi anggaran sebagai pertanggungjawaban dalam bentuk Laporan Keuangan

Berdasarkan aktivitas transaksi dalam posisi keuangan secara tidak langsung telah menyajikan aset, liabilitas dan ekuitas. Transaksi yang terjadi saat pembuatan film secara tidak langsung telah melakukan pengelolaan keuangan secara mandiri dan dengan pengetahuan dan pengalaman sutradara atau produser yang bukan dari *background* akuntansi sehingga hasilnya pun dinilai sangat terbatas dan pengelolaan keuangan pun bukan menjadi hal yang utama (Kurniawansyah, 2016); (Achadiyah, 2019); (Safitri RV, 2018). Aktivitas akuntansi dalam proses produksi film tidak terlepas dari 3 (tiga) hal utama dalam akuntansi yaitu aset, kewajiban dan modal yang sesuai dengan (IAI, 2018). Unsur-unsur laporan keuangan menjadi dasar pengambilan keputusan ekonomi dan sebagai dasar pertanggungjawaban manajemen rumah produksi atas sumber daya yang dikelolanya dari peristiwa masa lalu. Dan untuk mengetahui posisi keuangan sebagai dasar informasi kepada pihak *stakeholder* atas unsur-unsur aset, kewajiban dan modal dilakukan pengungkapan atas aktivitas keuangan didalam organisasi, dengan dasar untuk mengetahui kinerja rumah produksi dalam mengelola keuangan.

Aset. Film dihasilkan dari pra-produksi, proses produksi dan post (pasca) produksi melalui sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dalam organisasi. Film juga merupakan aset pribadi yang dihasilkan dan sebagai portofolio sutradara, rumah produksi, crew, dan talent, untuk digunakan sebagai pengalaman pribadi dalam membuat film. Aset berwujud yang dimiliki oleh rumah produksi digunakan melalui ukuran transaksional yang memiliki nilai dan harga yang mempengaruhi modal awal melalui proses pembelian tunai atau kredit. Aset berwujud dalam film yang dimiliki oleh individu berbentuk fisik yang dapat secara jelas dan digunakan secara aktif. Aset berwujud dalam produksi film dalam tim rumah produksi yang dimiliki melalui proses peminjaman kepada pihak lain atau dengan melakukan sewa. Sedangkan pada aset tidak berwujud terletak pada merek, logo, judul yang dipublikasikan, periklanan dan promosi serta lisensi yang digunakan saat pasca produksi dimana menggunakan lisensi adobe premier pro, lisensi musik, dimana didalam aset terdapat kontribusi secara langsung atau pun tidak langsung. Kontribusi langsung terkait dengan aktivitas kas masuk yang diperoleh rumah produksi dengan memperoleh dana tambahan untuk menambah modal yang disimpan dan tersimpan didalam kas sedangkan pada kas keluar terdapat aktivitas pembayaran biaya atas peristiwa yang muncul mulai dari pra produksi, produksi sampai pasca produksi.

Kewajiban (Liabilitas) dan Modal. Timbulnya unsur ini dari hasil hutang terhadap pihak ketiga termasuk diantaranya melalui sewa peralatan yang metode pembayarannya terdapat uang muka dan

sis nominalnya dibayar kemudian saat peralatan dikembalikan, pinjaman *online*, kredit tanpa agunan (KTA) atau *Credit Card* (CC). Perlu dicermati secara lebih dalam jika sineas menambah modal menggunakan pihak ketiga dimana terdapat beban bunga yang tinggi dan kewajiban membayar angsuran dengan nominal yang telah ditetapkan beserta konsekuensi ketika tidak melakukan pembayaran. Kepastian keberadaan pinjol telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kewajiban untuk membayar angsuran wajib di kelola dengan baik, sehingga bebas dari Bank Indonesia *Checking* (BI *Checking*) dan bebas dari resiko adanya biaya administrasi, sanksi, bunga dan denda sehingga angsuran yang dibayarkan semakin besar. Belum lagi jika tidak melakukan pembayaran nama peminjam *diblacklist* oleh seluruh kreditor. Selain itu menghadapi tagihan dari pihak ketiga setiap waktu berdasarkan alamat yang sesuai aplikasi. Selain itu resiko lainnya adalah dengan disalah gunakan data diri oleh pihak lain yang tidak bertanggungjawab. Dan resiko adanya penipuan dikarenakan angka *plafond* yang ditentukan dalam jumlah besar.

SIMPULAN

Rumah produksi film independen merealisasikan anggaran bersumber pada arus kas baik kas masuk atau pun kas keluar yang digunakan berdasarkan aktivitas praproduksi, produksi dan post produksi. Anggaran yang ditetapkan melebihi harga yang ada di lapangan, sebagai upaya menetapkan target penerimaan atau kebutuhan dana yang dibutuhkan. Pencatatan, pengakuan, pengungkapan serta penyajian rencana anggaran serta realisasi anggaran sangat diperlukan untuk mengetahui aktivitas keuangan mulai sumber penerimaan dana atau modal yang diperoleh sampai pada penempatan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan saat proses produksi. Tidak adanya pencatatan atau pembukuan atas transaksi berdasarkan nilai aset, kewajiban dan modal yang telah terjadi sehingga untuk mengetahui besarnya aset dan hutang yang dimiliki beserta modal tidak terlacak dan belum sesuai dengan pedoman SAK-EMKM. Besarnya beban gaji, sewa peralatan, konsumsi, dan biaya promosi menjadi biaya yang cukup menjadi perhatian melalui arus kas keluar dikarenakan jumlah yang dikeluarkan cukup besar. Kontribusi penelitian, mengkaji sejauh mana strategi rumah produksi (sineas) film independen dalam mengelola keuangan untuk pengembangan pengelolaan rumah produksi. Saran keberlanjutan penelitian terkait strategi mengelola modal pribadi atau pihak eksternal (investor) atau sponsor, strategi pemasaran pada hasil karya film, menambah keterampilan kepada sineas melakukan pencatatan transaksi sebagai pertanggungjawaban, menentukan harga pokok produksi berdasarkan aktivitas syuting.

DAFTAR RUJUKAN

- Achadiyah, B. N. (2019). Otomatisasi Pencatatan Akuntansi pada UMKM. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 188–205. <https://jurnal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/1115/pdf>
- Andeva, H.; K.; Z. (2018). Estimasi Anggaran Biaya Dan Metode Pelaksanaan Pada Proyek Pembangunan Jalan Paloh Pundi Pulo–Iboh Kota Lhokseumawe. *Jurnal Sipil Sains Terapan*, 1(2), 23–31.
- Ardiyanti. (2017). Perfilman Indonesia: Perkembangan Dan Kebijakan, Sebuah Telaah Ddari Perspektif Industri Budaya (Cinema In Indonesia: History Aand Government Regulation, A Cultural Industri Perspektif). *Jurnal Kajian*, 22(2), 163–179.
- Candraningrat. Januar Wibowo, E. M. (2021). Efektivitas Strategi Pemasaran Dan Manajemen Keuangan Pada UMKM Roti. *DIKEMAS*, 5(1). <https://doi.org/10.32486/jd.v5i1.574>
- Erstiawan, M. (2020). Penerapan SAK EMKM pada Kesenian Jaranan Turonggo Bimo Kertosono Sebagai Simbol Budaya. *Jurnal Bisnis Perspektif*, 12(1), 47–54.
- Erstiawan, M. (2021). Kepatuhan Emiten dalam Taksnomi Extensible Business Reporting (XBRL). *CAPITAL: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 5(1), 71–85.
- Erstiawan MS, et al. (2021). Efektivitas Strategi Pemasaran Dan Manajemen Keuangan Pada UMKM

- Roti. *Dikemas*, 5(1), 57–61. <https://doi.org/10.32486/jd.v5i1.574>
- Haren. (2020). Model Manajemen Produksi Film Pendek Cerita Masa Tua. *Jurnal Audiens*, 1(1), 107–112.
- IAI. (2018). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. In *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 33 tentang Perfilman* (pp. 1–64).
- Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah No. 56 tentang Pengelolaan Royalti Hak Cipta Lagu dan/atau Musik*. Badan Pemeriksa Keuangan. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/164434/pp-no-56-tahun-2021>
- Kememparekraf. (2020). *Outlook Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia* (p. 72).
- Kurniawansyah, D. (2016). Penerapan Pencatatan Akuntansi dan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP pada UMKM DEsa Gembongsari Kecamatan Kalipuro KAbupaten Banyuwangi. *UNEJ E-Proceeding*, 832–841. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/artide/view/3696>
- Lu, X. (2019). A Study on the Cost of Production in Film Project Management: Taking Small-Budget Films in China as an Example. *Open Journal of Social Sciences*, 7(3). <https://doi.org/10.4236/jss.2019.73006>
- Mega Pandan Wangi, M. H. T. (2019). Penyutradaraan Dan Editing Dalam Pembuatan Film Animasi 3D Bergenre Action. *Journal of Art, Design and Multimedia*, 1(1), 15–19.
- Permana. (2019). Industri film Indonesia dalam perspektif sineas Komunitas Film Sumatera Utara. *Jurnal Kajian Televisi Dan Film*, 3(2), 185–199.
- Pratiwi, et al. (2022). Implementasi SAK-EMKM Dalam Menyusun dan Mengelola Keuangan Pada UMKM Di Wonosalam. *Majalah Ekonomi*, 27(1), 44–51.
- Priyono. (2021). Aplikasi Untuk Perencanaan Dan Realisasi Anggaran Produksi Film Menggunakan Pendekatan Penganggaran Berbasis Aktivitas. *E-Proceeding Of Applied Science*, 7(6), 3130–3135.
- Putri, IP, D. (2017). Industri Film Indonesia Sebagai Bagian dari INdustri Kreatif Indonesia. *Jurnal Liski*, 3(1), 24–42.
- Riska, F. (2020). Perencanaan Keuangan ditengah Pandemi. *Jurnal Akuntansi Manajemen Dan Ilmu Ekonomi. JASMINE*, 1(1), 1–7.
- Safitri RV, S. (2018). Pencatatan Akuntansi pada Usaha Kecil Mikro Kecil dan Menengah (Studi pada UMKM MR. Pelangi Semarang). *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*, 5(2), 117–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/jmbi.v5i2.20808>
- Santoso, R, Erstiawan MS Kusworo, A. (2020). Inovasi Produk, Kreatifitas Iklan Dan Brand Trust Mendorong Keputusan Pembelian. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 5(2), 133–145.
- Santoso R, E. M. (2021). Implementation of Financial Risk Management in Batik MSMEs During the Covid-19 Pandemic. *Teknologi*, 1(1), 1–7.
- Sasongko C, Soeltanong, M. (2021). Perencanaan Produksi dan Pengendalian Persediaan pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan*, 8(1), 14–27.
- Toni, A. (2015). Peran Film Sebagai Media Sosialisasi Lingkungan. *Jurnal Komunikator*, 7(1), 41–51.

Peran Anggaran dan Realisasi Anggaran Produksi Film Independen dalam Perspektif Akuntansi

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Negeri Semarang

Student Paper

2%

2

Submitted to Konsorsium Turnitin Relawan
Jurnal Indonesia

Student Paper

1%

3

Siti Marlinah Marlinah, Ramdania El Hida.
"Peran Tim Wardrobe Dalam Produksi
Program Di Rajawali Televisi (Periode Bulan
JULI 2019)", Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM)
STIKOM IMA, 2021

Publication

<1%

4

Hamirul Hamirul. "Peran Kepala Sekolah
Sebagai Edukator untuk Meningkatkan Mutu
Lulusan Di SMA Negeri I Muara Bungo",
Efektor, 2019

Publication

<1%

5

Erwan Efendi, Rodika Sima Arif Sagala, Sri
Rezeki Tanjung. "Kinerja Pra Produksi, Proses
Produksi, Pasca Produksi Siaran Radio
Dakwah Islam", Da'watuna: Journal of

<1%

Communication and Islamic Broadcasting, 2023

Publication

6

Pandu Prahadi Pangestu, Elfreda Aplonia Lau, Sunarto. "EVALUASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO KECIL DAN MENENGAH (SAK EMKM) TAHUN 2018 PADA USAHA SINAR TERANG DI SAMARINDA", Research Journal of Accounting and Business Management, 2019

Publication

<1 %

7

"Complex, Intelligent and Software Intensive Systems", Springer Science and Business Media LLC, 2021

Publication

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On